

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan yang ditekankan dalam pelajaran sastra adalah kemampuan mengapresiasi. “Apresiasi sastra adalah kegiatan mengenali cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran kritis dan perasaan yang baik terhadap cipta sastra” (Efendi S., 1997:18). Yang dimaksud cipta sastra di sini dapat berupa prosa atau puisi. Sesuai pengertian apresiasi sastra tersebut, pengajaran sastra bukan sekedar teori tetapi yang lebih penting harus ditanamkan pada diri siswa adalah kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran sastra di SLTP, yaitu siswa diharapkan mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (GBPP, Bahasa Indonesia, 1994:1).

Secara jujur karya sastra puisi belum banyak diminati masyarakat. Sebab masih dijumpai berbagai hambatan yang cukup mengganggu. **Hambatan pertama**, adalah penyair sering mengekspresikan diri dengan caranya sendiri, mengasyikkan tapi kadang membingungkan, sedangkan cara pemikiran penyair tidak dapat selalu sejalan dengan pemikiran masyarakat umum. Penyair tidak henti-hentinya

berusaha memperluas batas-batas kesadaran manusia dan puisinya tidak selalu mudah dipahami umum. **Hambatan kedua**, adalah dewasa ini kita masih hidup dalam dunia praktis yang banyak bergantung pada bisnis, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern, sedangkan bagi siswa yang pandai dengan kesadaran penuh berusaha dapat menjadi ahli ekonomi maupun teknik. Mereka beranggapan, bahwa puisi hanya berhubungan dengan pengolahan kata-kata dan tidak dapat mengadakan kontrak yang tinggi nilainya. **Hambatan ketiga**, adanya anggapan siswa bahwa selintas memang kata-katanya sederhana, tetapi dirangkai dalam konteks yang tak terduga, ungkapan yang asing bahkan nampak sebagai pernyataan yang kosong atau kalimat yang disusun balik.

Dengan adanya guru bahasa Indonesia hendaknya mampu menciptakan situasi belajar apresiasi puisi di dalam kelas, sehingga siswa mempunyai pengertian, penghargaan, atau kepekaan pikiran terutama dalam mengapresiasi puisi. Dalam pengajaran puisi di kelas, guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Di dalam kurikulum (GBPP) telah disebutkan bahwa pengajaran sastra harus mampu meningkatkan kemampuan apresiasi siswa namun dalam kenyataan guru kurang memberikan kegiatan yang bersifat apresiatif.

Puisi merupakan salah satu bagian kesusastraan yang memiliki ciri khas tersendiri, sedangkan bahasa sebagai media utama penyampaian ide/gagasan penyair dililih, dipertimbangkan, dan ditata sedemikian rupa untuk memenuhi keinginan penyair, seperti dalam pengungkapannya, konvensi bahasa

sering diabaikan. Penanda formal bahasa yaitu tanda baca seperti titik (.), koma (,) biasanya ditiadakan dalam puisi. Larik-larik puisi yang tersusun ke bawah dalam bait-bait kadang tak bertanda baca satu pun. Pelanggaran konvensi bahasa dimaksudkan agar puisi yang diciptakan penyair bersifat estetis, imajis, magis, dan puitis.

Dengan adanya penyimpangan-penyimpangan konvensi bahasa maupun konvensi sastra, pembaca sebagai penikmat sastra mengalami kesulitan untuk mengerti makna puisi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Situmorang dalam bukunya yang berjudul *Puisi dan Metodologi Pengajaran*. Dalam buku tersebut Situmorang menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk mengapresiasi puisi masih kurang dan ternyata masih banyak mengalami kesulitan untuk memahami (Situmorang, 1981:30). Makna puisi yang sulit untuk dimengerti dapat menimbulkan sikap anti terhadap puisi. Bila hal ini terjadi pada diri siswa, maka proses belajar mengajar akan terhambat.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan apresiasi puisi (sastra) adalah banyak berlatih menganalisis puisi. Analisis isi dan bentuk puisi dapat menolong siswa memahami maknanya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian yang berjudul **Analisis Unsur-unsur Puisi dalam Buku Teks *Terampil Berbahasa Indonesia SLTP Kelas II Berdasarkan Kurikulum 1994*** penting dilakukan. Pembahasan terhadap puisi-puisi yang ada dalam buku teks tersebut diharapkan dapat menambah

pengetahuan dalam mengapresiasi karya sastra khususnya puisi dan dapat memperbaiki pengajaran sastra khususnya puisi bagi guru bahasa Indonesia.

B. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas agar pembahasan masalah tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Analisis stuktur fisik yang berkaitan dengan bahasa meliputi: diksi (pilihan kata), pengimajian, bahasa figuratif (majas), dan versifikasi (rima).
2. Analisis stuktur batin yang berkaitan dengan makna meliputi: tema, perasaan serta amanat.
3. Judul puisi yang dianalisis sebagai berikut:
 - a. Laut : karya Amal Hamzah
 - b. Nasib Seorang Anak Yatim : karya Nining S.
 - c. Anak Yang Angkuh : karya WS Rendra
 - d. Padamu Jua : karya Amir Hamzah
 - e. Aku : karya Chairil Anwar
 - f. Menyesal : karya A. Hasymy
 - g. Candi : karya Sanusi Pane
 - h. Rindu Dendam : karya JE Tatengkeng
 - i. Burung-burung Enggan Bernyanyi Lagi : karya Mh. Sanusi Surya Permana
 - j. Pinggir Sawah : karya Trisno Sumardjo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dirumuskan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini. Bagaimanakah unsur-unsur puisi dalam buku teks *Terampil Berbahasa Indonesia* SLTP berdasarkan Kurikulum 1994?

Rumusan masalah tersebut di atas akan diuraikan lagi menjadi tujuh pertanyaan. Ketujuh pertanyaan itu antara lain bagaimana:

1. Diksi yang digunakan dalam puisi tersebut?
2. Imaji yang digunakan?
3. Majas yang digunakan?
4. Versifikasi (rima) yang dipergunakan dalam puisi tersebut?
5. Tema puisi tersebut?
6. Perasaan penyair?
7. Amanat yang terdapat dalam puisi tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis unsur-unsur puisi yang terdapat dalam buku teks *Terampil Berbahasa Indonesia* SLTP berdasarkan Kurikulum 1994.
2. Menunjukkan unsur diksi, pengimajian, bahasa figuratif (majas), dan versifikasi (rima) dalam puisi yang berjudul: *Laut* karya Amal Hamzah,

Nasib Seorang Anak Yatim karya Nining S., *Anak Yang Angkuh* karya WS Rendra, *Padamu Jua* karya Amir Hamzah, *Aku* karya Chairil Anwar, *Menyesal* karya A Hasymy, *Candi* karya Sanusi Pane, *Rindu Dendam* karya JE Tatengkeng, *Burung-burung Enggan Bernyanyi Lagi* karya Mh. Sanusi Surya Permana, *Pinggir Sawah* karya Trisno Sumardjo.

3. Menunjukkan tema, perasaan penyair, serta amanat dalam puisi yang berjudul: *Laut* karya Amal Hamzah, *Nasib Seorang Anak Yatim* karya Nining S., *Anak Yang Angkuh* karya WS Rendra, *Padamu Jua* karya Amir Hamzah, *Aku* karya Chairil Anwar, *Menyesal* karya A Hasymy, *Candi* karya Sanusi Pane, *Rindu Dendam* karya JE Tatengkeng, *Burung-burung Enggan Bernyanyi Lagi* karya Mh. Sanusi Surya Permana, *Pinggir Sawah* karya Trisno Sumardjo.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini mudah-mudahan bermanfaat bagi:

1. Guru

Penelitian berguna bagi guru bahasa untuk bahan masukan di dalam upaya mengajarkan puisi pada siswanya. Selain itu guru akan terbantu mengatasi kesulitannya untuk memahami puisi melalui analisis struktur puisi yang akan diajarkan.

2. Siswa

Para pelajar khususnya siswa SLTP yang semula kurang senang puisi akan merasa terbantu.

3. Kepala sekolah

Penelitian berguna bagi kepala sekolah untuk bahan masukan dalam upaya pembinaan peningkatan pengajaran sastra di sekolah.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan khususnya yang berkaitan dengan judul skripsi. Beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan antara lain sebagai berikut:

1. Analisis

Membahas secara cermat dengan menguraikan bagian-bagian yang penting dari suatu hal.

2. Unsur puisi

Bagian-bagian yang terpenting dalam puisi antara lain diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi, tema, perasaan, nada, dan suasana serta amanat.

3. Buku teks

Buku standar, buku yang menjadi acuan, berkualitas dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan yang berwenang. Di Indonesia misalnya badan itu di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.